

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DI SD NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENJELASKAN DAN MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR

Mudasir¹, Musdiani², Lili Kasmini³
Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, Indonesia
Corresponding author email: Dasir87@gmail.com

Article History

Received : 9 November 2023
Revised : 18 November 2023
Published: 28 November 2023

ABSTRACT

This research aims to find out whether the implementation of clinical supervision using a collaborative approach can improve teachers' skills in explaining and varying teacher teaching at SDN 6 Banda Aceh City. The type of research used was school action research (PTS) which was carried out at SD Negeri 6 Banda Aceh City. The subjects in this research were three teachers each teaching in classes III, IV, and V. Data was obtained by observation and documentation. Indicators are used as a measure of the success of the actions carried out in each cycle in this research. This research is said to be successful if the teacher's score for explanation skills and skills for providing variations in teaching has reached a score of 76 (Good) or greater than 90 (Very good). The research results showed that: (1) There was an increase in explaining skills with an average increase in explaining skills from cycle I of 67.21 (fair category), in cycle II of 81.11 (good category). (2) There was an increase in skills in carrying out teaching variations with an average increase in skills in carrying out teaching variations from cycle I of 67.14 (fair category), in cycle II amounting to 81.90 (good category). With an average increase per cycle, I and II for NK teachers of 13.81%, SF teachers of 14.64% and RN teachers of 14.53%. Implementing clinical supervision with a collaborative approach can improve teachers' explaining skills and providing variations in teaching at SD Negeri 6 Banda Aceh City

Keywords: *Headmaster, Clinical Supervision, Collaborative Approach, Teacher Skills*



LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah faktor utama dalam kemajuan sebuah negara. Sebuah negara yang memiliki pemerintahan serta perekonomian yang baik, pasti didukung oleh mutu pendidikan yang baik. Suatu negara tidak mungkin menjadi negara yang maju tanpa ditunjang dengan mutu pendidikan yang baik di negara tersebut. Oleh karena itu, sosok guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sariakin & Faizah (2023) mengatakan bahwa guru harus terampil dalam menguasai dan mengkondisikan kelas.

Lebih lanjut, Mulyasa (2014) mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pengajar guru hendaknya mampu menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru diharapkan dapat membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berjiwa Pancasila dan manusia sosial yang cakap, aktif, kreatif, dan inovatif (Arifin, 2016).

Tabel 1. Persentase Keterampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar Guru SD Negeri 6 Banda Aceh

Sardiman. A. M, (2018) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Guru dituntut untuk menguasai delapan keterampilan dasar dalam mengajar antara lain: ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Usman, 2013).

Realita yang ada, banyak guru yang belum menguasai delapan keterampilan dasar dalam mengajar khususnya keterampilan menjelaskan serta keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sering kali tidak optimal dan terkesan kaku (monoton). Bahkan beberapa peserta didik cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Observasi awal tentang keterampilan dasar mengajar guru di SD Negeri 6 Banda Aceh khususnya terhadap dua keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dalam proses pembelajaran. observasi awal ini melibatkan 9 orang guru yang mengajar di kelas III, IV, dan V dan hasilnya sebagai berikut:

| Kode Guru | Pencapaian Keterampilan Dasar | | Persentase rata-rata per orang | Tingkat Keterampilan |
|----------------------|-------------------------------|---------------------------------|--------------------------------|----------------------|
| | Keterampilan Menjelaskan | Keterampilan Mengadakan Variasi | | |
| RL | 72,31 | 71,33 | 71,82 | Cukup |
| SL | 55,22 | 55,36 | 55,29 | Kurang |
| KN | 67,65 | 65,20 | 66,43 | Cukup |
| MD | 71,24 | 70,32 | 71,03 | Cukup |
| RR | 68,55 | 65,24 | 66,90 | Cukup |
| IW | 68,85 | 67,18 | 65,02 | Cukup |
| RK | 52,14 | 55,71 | 53,93 | Kurang |
| CZ | 68,70 | 70,82 | 69,76 | Cukup |
| RS | 52,34 | 53,78 | 53,06 | Kurang |
| Persentase rata-rata | 64,11 | 63,88 | | |
| Kategori | Kurang | Kurang | | |

Berdasarkan persentase rata-rata sembilan orang guru tersebut, dapat kita lihat bahwa persentase rata-rata guru di SD Negeri 6 Banda Aceh memiliki kategori kurang. Dari persentase rata-rata perorang, ada tiga orang guru yang memiliki persentase kurang dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa perlu dilakukan pelatihan terhadap para guru di di SD Negeri 6 Banda Aceh, khususnya bagi tiga orang guru yang memiliki kategori kurang dalam keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi guru di di SD Negeri 6 Banda Aceh, mulai dari lokakarya, seminar, dan juga supervisi tentunya. Supervisi memiliki beberapa model dalam penerapannya antara lain : konvensional, ilmiah, klinis dan artistik. Akan tetapi penulis memilih supervisi dengan model klinis sebagai bahan

pelatihan untuk mengembangkan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Banda Aceh. Dengan diadakannya supervisi klinis di di SD Negeri 6 Banda Aceh ini, diharapkan para guru nantinya benar-benar menguasai serta memahami komponen-komponen keterampilan menjelaskan yang meliputi: penyajian, penggunaan contoh, pengorganisasian, pemberian tekanan, dan juga balikan. Begitu juga dengan ketrampilan mengadakan variasi, guru diharapkan menguasai seluruh komponen ketrampilan mengadakan variasi mengajar yang meliputi beberapa komponen antara lain: variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar, dan variasi interaksi/kegiatan. Dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki peranan dalam perubahan guru yang memiliki kelemahan dalam ketrampilan dasar mengajar. Sehingga dalam hal ini diperlukan supervisi akademik juga supervisi manajerial oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara berkesinambungan. Sehingga akan

tercapailah tujuan dari terselenggaranya sebuah pendidikan.

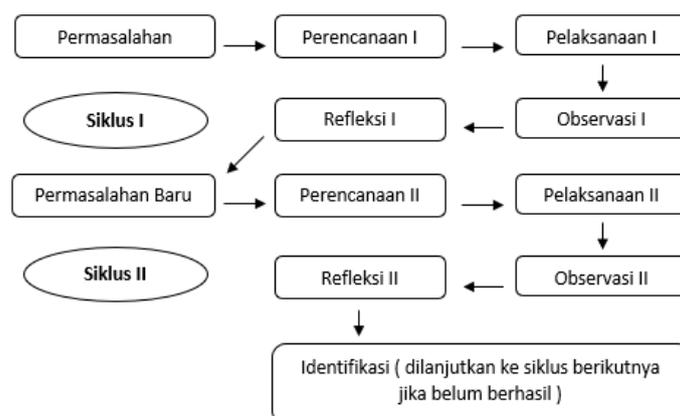
Dalam supervisi klinis, ada tiga pendekatan yang ditawarkan dalam penerapannya antara lain: pendekatan direktif (langsung), pendekatan nondirektif (tidak langsung), dan pendekatan kolaboratif atau bersama-sama (Yasaratodo, 2018). Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan supervisi klinis sebelumnya di SD Negeri 17, maka dari ketiga pendekatan supervisi ini pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang cocok diaplikasikan pada guru kelas III, IV, dan V di SD Negeri 6 Banda Aceh. Pemilihan pendekatan kolaboratif diharapkan akan membuat para guru lebih santai dan rilek dalam penerapan supervisi klinis ini. Dikarenakan konsep dari pendekatan kolaboratif memberi ruang kepada guru dan supervisor untuk saling berinteraksi dalam konteks kerjasama yang tidak akan membebani guru sebagai subjek dalam penelitian disebabkan konsep kolaboratif yang mengusung kolegial antara supervisor dan guru.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan sekolah (PTS). Menurut Sugiyono (2013), penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan juga pengawas sekolah di sekolah yang di pimpin atau di bina dengan penekanan pada pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

Studi ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru masing-masing mengajar di kelas III, IV, dan V. Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Ketiga orang guru tersebut menjadi subjek dalam penelitian ini dengan alasan ketiganya mendapat nilai keterampilan dasar mengajar kurang, sehingga perlu adanya perbaikan dengan diadakannya supervisi klinis pada ketiganya.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat sebagai berikut.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan

Sebelum melakukan pelatihan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, maka supervisor terlebih

dahulu mengadakan observasi awal untuk melihat persentase rata-rata keterampilan dasar guru dalam menjelaskan dan

mengadakan variasi mengajar. Adapun guru yang diambil menjadi subjek dalam penelitian adalah mereka yang memiliki skor di bawah 65 (kurang) sehingga dapat ditentukan sebagai subjek penelitian dalam supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Sementara jika mereka memiliki skor 66 hingga 79 maka kemampuan mereka dikatakan dalam kategori cukup dan jika mereka memiliki skor 80 hingga 100 maka kemampuan mereka dikatakan dalam kategori baik.

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Banda Aceh melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Setiap tindakan upaya peningkatan indikator tersebut, dirancang dalam satu unit sebagai satu

siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan lembar observasi. Indikator digunakan sebagai ukuran keberhasilan dari tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus pada penelitian ini. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai guru dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar telah mencapai skor 76 (Baik) atau lebih besar dari 90 (Baik sekali) seperti tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian Keterampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Guru SD Negeri 6 Banda Aceh

| No | Skor | Kategori Nilai | Keterangan |
|----|----------|----------------|---------------|
| 1 | 91 - 100 | A | Baik sekali |
| 2 | 76 - 90 | B | Baik |
| 3 | 65 - 75 | C | Cukup |
| 4 | 56 - 64 | D | Kurang |
| 5 | 0 - 55 | E | Sangat kurang |

Sumber: (Sahertian, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus. Adapun masing-masing siklus memiliki empat tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus II dilaksanakan oleh peneliti disebabkan belum tercapainya tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini, yaitu pencapaian skor guru pada keterampilan menjelaskan dan

mengadakan variasi mengajar yang harus mencapai nilai 76 atau lebih besar dari nilai tersebut.

Tabel 3. Data Keterampilan Guru Dalam Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Pada Siklus I dan II

| Inisial Guru | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------|--------------------------|---------------------------------|--------------------------|---------------------------------|
| | Keterampilan Menjelaskan | Keterampilan Mengadakan Variasi | Keterampilan Menjelaskan | Keterampilan Mengadakan Variasi |
| NK | 66,66 | 67,14 | 80,00 | 81,42 |
| SF | 68,33 | 70,00 | 83,33 | 84,28 |
| RN | 66,66 | 64,28 | 80,00 | 80,00 |
| Rata-rata | 67,21 | 67,14 | 81,11 | 81,9 |
| Kategori | Cukup | Cukup | Baik | Baik |

Berdasarkan tabel di atas dapat kita pahami bahwa skor nilai yang dimiliki oleh para guru dalam keterampilan dasar menjelaskan pada siklus I sebesar 67.21, dan pada siklus II rata-rata skor nya naik menjadi 81,11. begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar pada siklus I sebesar 67.14, kemudian pada siklus II naik lagi menjadi 81.9, ini berarti ada peningkatan pada siklus I ke siklus II.

Pra Siklus

Hasil data dari pengamatan dan observasi pada pra siklus menunjukkan bahwa ada tiga orang guru yang memiliki kategori kurang pada persentase rata-rata per orang yakni NK (55,29), SF (53,93) dan RN (53,06). Dengan demikian ketiga orang guru tersebut perlu diberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.

Siklus I

1. Perencanaan tindakan siklus I

Perencanaan terdiri dari :

- (1) Merencanakan percakapan awal (*Post-Conference*) dengan guru. Menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan pertemuan awal dengan guru yang menjadi subjek dalam penelitian.

- (2) Merencanakan kegiatan observasi langsung kegiatan mengajar guru di kelas. Supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat kapan dilaksanakannya observasi kegiatan guru mengajar di kelas.

- (3) Merencanakan percakapan akhir (*Past-Conference*) dengan guru. Menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan percakapan akhir dengan guru. Perencanaan ini dibuat agar ada kesepakatan peneliti yang bertindak sebagai supervisor dan guru sebagai subjek dalam penelitian ini dalam penentuan hari, tanggal, jam dan tempat dilaksanakannya pertemuan awal (*post conference*), observasi, dan percakapan akhir (*past conference*) yang menjadi siklus dalam kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

- (1) Percakapan awal
Hasil dari review RPP/modul ajar menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya paham dan mengerti tentang rancangan membuat perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru, khususnya dalam rancangan penyajian dari materi yang akan

disampaikan begitu juga dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Peneliti menjelaskan tentang keterampilan menjelaskan kepada guru serta komponen dari keterampilan menjelaskan, dengan tujuan guru mengerti cara menjelaskan yang baik sesuai dengan keterampilan menjelaskan yang harus dimiliki seorang guru.

(2) Observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

(3) Percakapan akhir

Kegiatan ini bertujuan agar guru dapat melihat kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru di kelas. Bagi supervisor dan guru bermanfaat untuk bersama-sama melihat pencapaian guru dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar, serta agar dapat bersama-sama melihat komponen apa saja yang belum tercapai dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar.

3. Observasi Pelaksanaan Siklus I

(1) Percakapan awal

Supervisor mengamati kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

(2) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi

keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

(3) Percakapan akhir

Supervisor dan guru mengamati kembali apa yang telah dilakukan oleh guru, khususnya kegiatan pembelajaran di kelas. Guru NK masih memiliki kelemahan pada komponen penyajian dan penggunaan contoh dalam keterampilan menjelaskan, serta memiliki masih memiliki kelemahan pada komponen variasi alat bantu mengajar dan gaya mengajar pada keterampilan mengadakan variasi mengajar. Guru SF masih memiliki kelemahan pada komponen penyajian, pengorganisasian dan pemberian tekanan pada keterampilan menjelaskan, serta masih memiliki kelemahan pada komponen variasi alat bantu mengajar pada keterampilan mengadakan variasi mengajar. Guru RN masih memiliki kelemahan pada komponen penggunaan contoh dan dan pemberian tekanan pada keterampilan menjelaskan, serta masih memiliki kelemahan pada komponen variasi alat bantu mengajar pada keterampilan mengadakan variasi mengajar.

4. Hasil Observasi Keterampilan Menjelaskan Pada Siklus I

Keterampilan menjelaskan guru NK pada siklus I memperoleh skor 40 dengan nilai 66,66 (kategori cukup), sedangkan guru SF memperoleh skor 41 dengan nilai 68,33 (kategori cukup), dan guru RS memperoleh nilai 40 dengan nilai 66,66 (kategori cukup). Rata-rata nilai keterampilan menjelaskan dari ketiga guru yakni SL, RK dan RN pada siklus I sebesar

67,21 (kategori cukup), sehingga dalam hal ini maka siklus II harus dilakukan dikarenakan target dalam penelitian belum tercapai, yaitu keterampilan menjelaskan para guru yang menjadi subjek dalam penelitian mencapai kategori baik atau nilai 76.

5. Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Siklus I

Keterampilan mengadakan variasi guru NK pada siklus I memperoleh skor 47 dengan nilai 67,14 (kategori cukup), sedangkan guru SF memperoleh skor 49 dengan nilai 70,00 (kategori cukup), dan guru RN memperoleh nilai 45 dengan nilai 64,28 (kategori cukup). Rata-rata nilai keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam mengajar yakni guru NK, SF, dan RN pada siklus I sebesar 67,14 (kategori cukup), sehingga dalam hal ini maka siklus II harus dilakukan dikarenakan target dalam penelitian tindakan sekolah ini belum tercapai, yaitu keterampilan mengadakan variasi para guru yang menjadi subjek dalam penelitian mencapai kategori baik yaitu nilai 76 atau lebih besar dari nilai 76.

6. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Menjelaskan Dan Mengadakan Variasi Mengajar Guru Pada Siklus I

Keterampilan guru dalam menjelaskan pada siklus I yakni, guru NK dengan nilai 66,66 (kategori cukup), serta guru SF dengan nilai 68,33 (kategori cukup) dan guru RN dengan nilai 66,66 (kategori cukup) dengan nilai rata-rata 67,21 atau kategori cukup. Sedangkan untuk keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar antara lain, guru NK dengan nilai 67,14 (kategori cukup), serta guru SF dengan nilai 70,00 (kategori

cukup), dan guru RN mendapat nilai 64,28 (kategori cukup) dengan nilai rata-rata 67,14 atau kategori cukup. ini berarti keterampilan guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar masih menunjukkan kategori cukup yang berarti tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis terhadap ketiga orang guru tersebut belum terlaksana. Tujuan dari penelitian dianggap terlaksana ketika keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar telah mencapai nilai 76 (kategori baik) atau lebih dari itu.

7. Refleksi Pada Siklus I

Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah melihat serta mempertimbangkan hasil observasi di dalam kelas. Dari data hasil observasi kelas, diketahui bahwa keterampilan guru dalam menjelaskan memiliki rata-rata 67,21 atau kategori cukup. begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam mengajar, memiliki rata-rata 67,14 yang masih termasuk dalam kategori cukup. masih ada beberapa komponen dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar guru yang masih kurang antara lain: pemberian tekanan, penyajian, pengorganisasian, contoh dan balikan dalam keterampilan dasar menjelaskan. Sedangkan dalam keterampilan mengadakan variasi mengajar guru masih memiliki kekurangan di beberapa komponen seperti: variasi gaya mengajar, alat bantu mengajar, dan variasi interaksi. sehingga untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih didapati pada beberapa komponen keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi, maka dilakukan tindakan klinis kepada guru berupa bimbingan penggunaan komponen

keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar terutama beberapa komponen yang belum tercapai dengan baik oleh guru. Supervisor memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar mulai dari tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru, sampai kepada skenario pembelajaran yang akan dilangsungkan di dalam kelas. supervisor juga memberikan bimbingan kepada guru tentang bagaimana menjelaskan yang baik dan juga membimbing guru untuk memahami bagaimana mengadakan variasi dalam mengajar yang baik. maka ketika keterampilan dasar guru yang menjadi fokus utama belum mencapai kategori baik, maka siklus II harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan dan menganalisis hasil dari refleksi dari siklus I. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada beberapa komponen keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi maka pada pelaksanaan siklus II dengan perencanaan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kembali kepada guru tentang komponen keterampilan menjelaskan khususnya dalam pemberian tekanan dan pengorganisasian.
2. Menjelaskan kembali kepada guru tentang komponen keterampilan mengadakan variasi mengajar khususnya dalam variasi gaya mengajar dan alat bantu mengajar.
3. Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar yang telah disusun oleh guru serta membicarakan kembali tentang target yang akan dicapai guru dalam pembelajaran.

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

- (1) Merencanakan percakapan awal (*Post-Conference*) dengan guru pada siklus kedua ini. Seperti halnya pada siklus I maka pada siklus II juga supervisor dan guru bersama-sama menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan pertemuan awal dengan guru.
- (2) Merencanakan kembali kegiatan observasi (pengamatan) langsung kegiatan mengajar guru di kelas. Supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat kapan dilaksanakannya observasi kegiatan guru mengajar di kelas untuk siklus II.
- (3) Merencanakan percakapan akhir dengan guru. Menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan percakapan akhir dengan guru. Perencanaan ini dibuat agar ada kesepakatan peneliti yang bertindak sebagai supervisor dan guru sebagai subjek dalam penelitian ini dalam penentuan hari, tanggal, jam dan tempat dilaksanakannya percakapan akhir pada siklus II.

2. Pelaksanaan tindakan siklus II

- (1) Pertemuan awal,
 - a. Mereview kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah diobservasi di kelas yang penerapannya perlu diperbaiki sesuai dengan kekurangan-kekurangan dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi.
 - b. Mendiskusikan dengan guru serta menyepakati kembali hari dan tanggal pelaksanaan observasi kelas tentang keterampilan menjelaskan

dan mengadakan variasi mengajar. Akan tetapi dalam hal ini hanya difokuskan pada beberapa komponen yang masih memiliki kekurangan dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar.

(2) Observasi kelas

Pengamatan dan pencatatan oleh peneliti terhadap kegiatan guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar tentunya terfokus kepada beberapa komponen dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang masih memiliki kekurangan.

(3) Pertemuan balikan

Guru sudah merasa puas dengan pembelajaran yang ia lakukan dikarenakan sudah mencapai tujuan pembelajaran dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. dalam tahap ini supervisor juga mendorong dan menyarankan kepada guru untuk rencana-rencana pembelajaran yang lebih baik lagi dimasa depan.

3. Observasi pelaksanaan siklus II

(1) Percakapan awal

Supervisor mengamati kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. supervisor juga menanyakan kesiapan guru subjek dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang nantinya akan diamati oleh peneliti yang bertindak sebagai supervisor dalam penelitian ini.

(2) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan

mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

(3) Percakapan akhir

Supervisor mengamati pencapaian yang sudah dicapai oleh guru dari komponen keterampilan menjelaskan dan komponen keterampilan mengadakan variasi mengajar. hasilnya guru NK, SF dan RN sudah mencapai skor 76 (baik) yang dianggap sudah tercapainya tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis ini.

4. Hasil observasi keterampilan menjelaskan pada siklus II

Hasil observasi keterampilan menjelaskan guru NK memperoleh jumlah skor 48 dengan nilai 80,00 (kategori baik), guru SF dengan skor 50 dengan nilai 83,33 (kategori baik), dan guru RN memperoleh skor 48 dengan nilai 80,00 (kategori baik). Pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 81,11 (kategori baik) dengan nilai tertinggi 83,33 dan nilai terendah 80,00. Dari ketiga guru SD Negeri 6 Kota Banda Aceh yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni NK, SF, dan RN memiliki nilai rata-rata 81,11 aktifitas peserta dalam mengikuti pelatihan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini tergolong baik. Dari hasil observasi ini diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan keterampilan menjelaskan sudah memenuhi indikator keberhasilan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya yakni di angka 76 (baik) atau lebih besar dari angka tersebut.

5. Hasil Observasi Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Siklus II

Keterampilan mengadakan variasi pada tabel 9 di atas, bahwa keterampilan mengadakan variasi guru NK memiliki skor 57 dengan nilai 81,42 (kategori baik), dan

guru SF memiliki skor 59 dengan nilai 84,28 (kategori baik), serta guru RN memiliki skor 56 dengan nilai 80,00 (kategori baik). Nilai rata-rata ketiga guru dalam keterampilan mengadakan variasi pada siklus II ini yaitu 81,9 yakni masuk dalam kategori baik. Nilai tertinggi yaitu 84,28 sedangkan nilai terendah dari keterampilan mengadakan variasi pada siklus II ini adalah 80,00.

6. Hasil Rekapitulasi Keterampilan Menjelaskan Dan Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Siklus II

Tabel 4. Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi pada siklus II

| Inisial guru | Keterampilan | | Rata-rata | keterangan |
|--------------|--------------|--------------------|-----------|------------|
| | Menjelaskan | Mengadakan variasi | | |
| NK | 80,00 | 81,42 | 80,71 | Baik |
| SF | 83,33 | 84,28 | 83,80 | Baik |
| RN | 80,00 | 80,00 | 80,00 | Baik |
| Jumlah | 243,33 | 245,7 | 81,50 | Baik |
| Rata-rata | 81,11 | 81,9 | | |

7. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. dari data hasil observasi kelas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menjelaskan guru NK, SF, dan RN adalah 81, ini masuk dalam kategori baik. Begitu juga nilai rata-rata keterampilan guru SS, WS dan ZS dalam mengadakan variasi mengajar adalah 81,9 nilai ini juga masuk dalam kategori baik. Menurut Sahertian (2013) bahwa dalam indikator penilaian angka 76 - 90

masuk dalam kategori baik. Sehingga penulis tidak melanjutkan ke siklus berikutnya walaupun belum mencapai nilai baik sekai (90 – 100). Oleh karena guru NK, SF dan RN telah memahami komponen dalam keterampilan menjelaskan dan juga beberapa komponen keterampilan mengadakan variasi, sehingga memungkinkan angka 80 akan bergerak ke angka 100 seiring dengan aplikasi komponen keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang telah dipahami oleh guru NK, SF, dan RN. Sehingga Siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan.

Tabel 5. Peningkatan Masing-Masing Guru Pada Siklus I Dan Siklus II

| Inisial Guru | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------|--------------------------|---------------------------------|--------------------------|---------------------------------|
| | Keterampilan Menjelaskan | Keterampilan Mengadakan Variasi | Keterampilan Menjelaskan | Keterampilan Mengadakan Variasi |
| NK | 66,66 | 67,14 | 80,00 | 81,42 |
| SF | 68,33 | 70,00 | 83,33 | 84,28 |
| RN | 66,66 | 64,28 | 80,00 | 80,00 |
| Jumlah | 201,65 | 201,42 | 243,33 | 245,7 |
| Rata-rata | 67,21 | 67,14 | 81,11 | 81,89 |

Pada siklus I keterampilan menjelaskan guru NK sebesar 66,66 dan pada siklus II menjadi 80,00 meningkat sebesar 13,34%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar pada siklus I sebesar 67,14 dan pada siklus II menjadi 81,42 meningkat sebesar 14,28%. Keterampilan menjelaskan guru SF pada siklus I sebesar 68,33 dan pada siklus II menjadi 83,33 meningkat sebesar 15,00%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar guru RN pada siklus I sebesar 70,00 dan pada siklus II menjadi 84,28 meningkat sebesar 14,28%. Keterampilan menjelaskan guru SF pada siklus I sebesar 66,66 dan pada siklus II menjadi 80,00 meningkat sebesar 13,34%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar guru RN pada siklus I sebesar 64,28 dan pada siklus II menjadi 80,00 meningkat sebesar 15,72%.

Guru SS memiliki peningkatan dalam keterampilan menjelaskan sebesar 13,34% dan keterampilan dalam mengadakan variasi dalam mengajar sebesar 14,28% dengan rata-rata peningkatan kedua keterampilan tersebut sebesar 13,81%. Guru WS memiliki peningkatan dalam keterampilan menjelaskan sebesar 15% dan keterampilan dalam mengadakan variasi dalam mengajar

sebesar 14,28% dengan rata-rata peningkatan kedua keterampilan tersebut sebesar 14,64%. Guru ZS memiliki peningkatan dalam keterampilan menjelaskan sebesar 13,74% dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar sebesar 15,72% dengan rata-rata peningkatan kedua keterampilan tersebut sebesar 14,53%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan pada tiap responden, sehingga pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh.

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Bukan hanya sebagai transformer tapi guru juga berperan sebagai transmitter dari ide, dan juga berperan sebagai katalisator dari nilai dan juga sikap dari peserta didik. Oleh sebab itu peningkatan dari profesionalitas guru dalam mengajar amatlah penting. Bantuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan terlebih bantuan yang bersifat kontinuitas. Salah satu bantuan yang bisa diberikan kepada guru guna meningkatkan profesionalitas mereka dalam mengajar adalah supervisi klinis. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Sariakin, 2023) yang menyatakan

bahwa supervisi merupakan bantuan untuk guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. supervisi berusaha memperkecil kesalahan-kesalahan guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik (ideal).

Begitu juga Syaiful (2013) mengatakan bahwa supervisi klinis berguna untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dan merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga dapat menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama dimulai dengan cara mengajar guru di kelas. Dalam hal ini Astuti (2019) mengatakan bahwa kepala sekolah harus mampu merencanakan dan mengatur serta mengendalikan semua program yang telah disepakati bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan dengan rata-rata peningkatan keterampilan menjelaskan dari siklus I sebesar 67,21 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 81,11 (kategori baik). (2) Terjadi peningkatan keterampilan mengadakan variasi mengajar dengan rata-rata peningkatan keterampilan mengadakan variasi mengajar dari siklus I sebesar 67,14 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 81,90 (kategori baik). Dengan rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II guru NK sebesar 13,81%, guru SF sebesar 14,64 % dan guru RN sebesar 14,53%. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan dan mengadakan

variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Z. (2016). Aplikasi Sikap Profesional Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 3, 7–25.
- Astuti, A. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 435–449.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Rosda Karya.
- Sahertian, A. P. (2013). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Sardiman. A. M. (2018). *Interaksi & motivasi belajar-mengajar*. Rajagrafindo Persada.
- Sariakin. (2023). *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan; Tinjauan dari Perspektif Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Pustaka Aksara.
- Sariakin, S., & Faizah, C. (2023). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Usia Dini Di Tk Alifba Lampaseh Kota Banda Aceh. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 314–326.
- Syaiful, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Usman, U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Yasaratodo, W. (2018). *Profesi Pendidikan*. Unimd Press.